BAB II
SISI MANUSIAWI PADA TOKOH RAHWANA

II.1 Pengertian Tokoh dan Manusiawi

Sebelum mengetahui sisi manusiawi pada tokoh Rahwana memahami pengertian dari tokoh dan manusiawi itu sendiri sangatlah penting. Manusiawi merupakan sebuah proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkahlaku, dan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia, sedangkan tokoh adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pembangun cerita atau karya sastra lainnya seperti tema, plot, latar dan gaya bahasa . Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009, h.44).

II.1.1 Pengertian Tokoh Dalam Karya Sastra

Salah satu unsur intrinsik pembangun cerita atau sebuah karya sastra adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara satrawan menampilkan tokoh (Aminuddin, 1984, h.85).

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat (Altenberd dan Lewis via Nurgiyantoro, 2009, h.178).
- Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan (Altenberd dan Lewis via Nurgiyantoro, 2009, h.178).

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan atas:

- Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita (Altenberd dan Lewis, 1966: 58 via Nurgiyantoro, 2009, h.188).

- Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2009, h.188).

II.1.2 Pengertian Manusiawi

Menurut Effendy (1993), ada dua pengertian hubungan manusiawi, yakni hubungan manusiawi dalam arti luas dan hubungan manusiawi dalam arti sempit. Dalam arti luas, hubungan manusiawi adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan sehingga menimbulkan kebahagian dan kepuasan hati kedua belah pihak.

Hubungan manusiawi dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dilakukan dimana saja: di rumah, di jalan, dalam bis, dalam kereta api, dan sebagainya. Berhasilnya seseorang dalam melakukan hubungan manusiawi ialah karena ia bersifat manusiawi: ramah, sopan, hormat, menaruh penghargaan, dan lain-lain sikap yang bernilai luhur.

Bahwa manusia harus bersikap demikian sebenarnya bukanlah hal yang luar biasa sebab secara kodratiyah, selain *homo sapiens* sebagai makhluk berpikir yang membedakannya dengan hewan, manusia juga merupakan *homo socius*, makhluk bermasyarakat. Tidak mungkin ia hidup tanpa orang lain. Dan sebagai makhluk sosial, ia harus berusaha menciptakan keserasian dan keselarasan dengan lingkungannya.

Dalam arti sempit, hubungan manusiawi adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam organisasi kekaryaan (*work organization*) dengan tujuan untuk menggugah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat bekerja sama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah juga interaksi antara seseorang dengan orang lain. Akan tetapi interaksi di sini hanyalah dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekaryaan (*work organization*).

Dipandang dari sudut pemimpin yang bertanggung jawab untuk memimpin suatu kelompok, hubungan manusiawi adalah interaksi orang-orang yang menuju satu situasi kerja yang memotivasikan mereka untuk bekerja sama secara produktif dengan perasaan puas, baik ekonomis, psikologis, maupun sosial." Demikian kata Keith Davis dalam bukunya, Human Relations at Work. Dikatakan oleh Keith Davis selanjutnya bahwa hubungan manusiawi adalah seni dan ilmu pengetahuan terapan (*applied arts and science*). Jelas bahwa ciri khas hubungan manusiawi adalah interaksi atau komunikasi antarpersona yang sifatnya manusiawi. Karena manusia yang berinteraksi itu terdiri atas jasmani dan rohani yang berakal dan berbudi yang selain merupakan makhluk pribadi juga makhluk sosial maka dalam melakukan hubungan manusiawi kita harus memperhitungkan diri manusia dengan segala kompleksitasnya itu.

II.2 Tokoh Rahwana

Dasamuka atau Prabu Rahwana adalah putra Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi, putri Prabu Sumali, raja negara Alengka. Prabu Sumali memperoleh anugerah dari Brahma sehingga ia mampu menaklukkan para raja dunia. Sumali berpesan kepada Dewi Sukesi agar ia menikah dengan orang yang istimewa di dunia. Di antara para resi, Dewi Sukesi memilih Resi Wisrawa sebagai pasangannya. Ia mempunyai tiga orang saudara kandung masing-masing bernama Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka dan Wibisana. Dasamuka juga mempunyai saudara seayah lain ibu bernama Wisrawana/Prabu Danaraja raja negara Lokapala, putra Resi Wisrawa dengan Dewi Lokapati.

Dasamuka dianggap sebagai lambang angkara murka, serakah, tamak, sekaligus ulet dalam mengejar cita-cita. Untuk mengejar keinginannya selain ulet dan gigih, ia juga sering menghalalkan segala cara. Untuk menggambarkan kerakusan dan ketamakannya, Rahwana, dilukiskan sebagai raksasa bermuka sepuluh.



Gambar II.1 Berbagai penggambaran Tokoh Rahwana Dalam Wayang
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.com (13 April 2015)

Kesaktian Rahwana sukar dicari tandingannya. Di masa muda Rahwana bersama ketiga adiknya pernah bertapa bersama-samadi Gunung Gohkarana sampai berpuluh-puluh tahun. Keempat kakak beradik itu sepakat tidak akan berhenti bertapa sebelum maksud dan keinginan mereka tercapai (Soedjarwo, 2010, h.267).

II.2.1 Kelahiran Rahwana

Suatu masa Prabu Sumali mengadakan sayembara kepada seluruh kerajaan barang siapa yang berhasil menang hingga akhir laga maka bisa meminang anaknya Dewi Sukesi. Tetapi Dewi Sukesi berkehendak lain. Ia mengajukan syarat bahwa yang bisa meminangnya adalah pria yang hafal dan dapat melafalkan ilmu gaib dewa Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Sangat jarang sekali orang yang dapat menghafal ilmu tersebut karena konon ilmu tersebut adalah sebuah ilmu tentang rahasia alam semesta. Hanya seorang petapa yang benar-benar taat kepada jalan dharma yang bisa melafalkan ilmu tersebut yakni yang bernama Begawan Wirsawa. Prabu Danapati yang merupakan anak dari Wisrawa sekaligus raja dari kerajaan Lokapala memanfaatkan kemampuan ayahnya tersebut untuk bisa meminang Dewi Sukesi.

Diutuslah Wisrawa oleh anaknya tersebut untuk memenangkan sayembara atas nama Prabu Danapati dari kerajaan Lokapala. Wisrawa sendiri adalah sahabat dari Prabu Sumali sehingga ia tidak segan lagi mempersilahkan sahabatnya tersebut

untuk mengikuti sayembara. Wisrawa pun diajak ke dalam sebuah ruangan oleh Dewi Sukesi untuk melafalkan ilmu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu tersebut.

Secara harfiah arti dari "Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu" adalah Serat yang berarti ajaran, Sastrajendra yang berarti Ilmu mengenai raja, Hayuningrat yang berarti kedamaian, Pangruwating yang berarti memuliakan atau merubah menjadi baik dan Diyu yang berarti raksasa atau lambang keburukan. Raja disini bukan harfiah raja melainkan sifat yang harus dimiliki seorang manusia mampu menguasai hawa nafsu dan pancainderanya dari kejahatan.

Orang yang dapat menghafal ilmu tersebut maka akan mendapatkan pencapaian ilmu yang paling tinggi karena telah mengetahui rahasia dari seluruh alam semesta. Hal inilah yang ingin dicegah oleh para dewa. Saat Wisrawa hendak mengucapkan ilmu tersebut tiba-tiba langit kerajaan Alengka menjadi gelap. Konon saat itu Batara Guru dan istrinya Batari Uma turun ke bumi dan merasuki Wirsawa serta Sukesi agar ilmu tersebut gagal dilafalkan. Wisrawa dan Dewi Sukesi melakukan hubungan suami istri di bawah alam sadar, hal tersebut yang menjadi aib bagi kerajaan Alengka, sehingga tidak ada pilihan lain bagi Prabu Sumali untuk menikahkan putrinya Sukesi dengan Wisrawa.

Setelah pernikahan tersebut maka lahirlah Rahwana bersama ketiga adiknya Kumbakarna, Wibisana dan Sarpekenaka satunya-satunya perempuan dari empat bersaudara tersebut. Rahwana dijuluki sebagai Dasamuka yang memiliki arti sepuluh muka, karena memang Rahwana memiliki sepuluh muka.

Konon karena Wisrawa mencoba melafalkan ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu tersebut ke empat anaknya mendapat sebuah kutukan dan mencerminkan empat nafsu yang ada pada manusia, yaitu:

1. Rahwana simbol dari nafsu *angkara* atau amarah.
2. Kumbakarna simbol nafsu *lodra (aluamah*) atau nafsu akan makan dan minum.

3. Sarpekenaka simbol dari *sukarda (supiah)* atau nafsu terahadap lawan jenis atau birahi.
4. Wibisana simbol dari nafsu *nuraga (mutamainah)* atau nafsu yang membuat ingin melakukan sesuatu hal yang suci atau dekat dengan Tuhan (Endraswari, 2003, h.165, h.166) .

Wisrawa mendidik ke empat anaknya tersebut dengan ajaran kebaikan dan dharma hingga mereka beranjak remaja.

II.2.2 Masa Muda Rahwana



Gambar II.2 Sosok Rahwana muda dalam wayang kulit Jawa Timur
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.com (13 April 2015)

Rahwana beserta adiknya berhasil mempelajari ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu pada usia remaja. Mereka berempat merupakan seorang petapa yang taat dan sakti. Rahwana mendapatkan berbagai macam kesaktian dari ketaatannya bertapa tersebut kepada para dewa. Karena berkenan dengan pemujaannya, Brahma muncul dan mempersilakan Rahwana mengajukan permohonan. Mendapat kesempatan tersebut, Rahwana memohon agar ia hidup abadi, namun permohonan tersebut ditolak oleh Brahma. Sebagai gantinya, Rahwana memohon agar ia kebal terhadap segala serangan dan selalu unggul di antara para dewa, makhluk surgawi, raksasa, detya, danawa, segala naga dan makhluk buas. Karena menganggap remeh manusia, ia tidak memohon agar unggul terhadap mereka. Mendengar permohonan tersebut, Brahma mengabulkannya, dan menambahkan kepandaian menggunakan senjata dewa dan ilmu sihir.

II.2.3 Masa Rahwana Menjadi Raja



Gambar II.3 Patung raja Rahwana di daerah India Selatan
Sumber: naculla.wordpress.com (13 April 2013)

Setelah memperoleh anugerah Brahma, Rahwana mencari kakeknya, Sumali, dan memintanya kuasa untuk memimpin tentaranya. Kemudian ia melancarkan serangannya menuju Alengka. Alengka merupakan kota yang permai, diciptakan oleh seorang arsitek para dewa bernama Wiswakarma untuk Kubera, Dewa kekayaan. Kubera juga merupakan putera Wisrawa, dan bermurah hati untuk membagi segala miliknya kepada anak-anak Kekasi. Namun Rahwana menuntut agar seluruh Alengka menjadi miliknya, dan mengancam akan merebutnya dengan kekerasan. Wisrawa menasihati Kubera agar memberikannya, sebab sekarang Rahwana tidak tertandingi.

Ketika Rahwana merampas Alengka untuk memulai pemerintahannya, ia dipandang sebagai pemimpin yang sukses dan murah hati. Alengka berkembang di bawah pemerintahannya. Konon rumah yang paling miskin sekalipun memiliki kendaraan dari emas dan tidak ada kelaparan di kerajaan tersebut. Pada saat setelah menjadi raja, Rahwana sempat melakukan penyerangan ke khayangan tempat dimana para dewa tinggal. Sasaran utamanya adalah Batara Indra salah satu dewa perang dan pimpinan delapan dewa. Banyak versi yang menyebutkan alasan Rahwana menyerang khayangan, yang pertama disebutkan bahwa Rahwana menyerang khayangan hanya karena ambisi untuk menguasai semata dan ada pula

yang menyebutkan jika penyerangan tersebut karena bentuk balas dendamnya, karena kutukan yang Batara Indra berikan serta tipu muslihat yang telah Batara Indra lakukan kepada kedua orang tuanya.

Siasat pertama yang dilakukan Rahwana untuk menyerang khayangan adalah mengusik Batara Yamadipati, sang dewa kematian. Pada suatu malam ia mengendarai Wimana Puspaka, seekor burung garuda raksasa, Prabu Rahwana menyusup ke dalam Yamaloka, istana Yamadipati di kahyangan yang letaknya berdekatan dengan neraka yang dijaga oleh para Yamakingkara, anak buah Yamadipati. Rahwana merusak pintu gerbang roh-roh kematian di neraka dan membebaskannya. Yamakingkara yang memberi perlawanan pada Rahwana tidak mampu menghadapi kesaktian dari ilmu Pancasona milik Rahwana yang sebelumnya ia pelajari dari Subali, seorang petapa sakti berwujud kera. Mendengar keributan tersebut Yamadipati datang dan hendak melepaskan senjata pamungkasnya Kaladenda, namun sempat dicegah oleh Batara Brama karena jika Yamadipati melepaskan senjata tersebut maka dunia akan hancur dan kiamat. Serangan Rahwana saat itu berhasil dihalau oleh Batara Brama dengan Hamoga senjatanya, Pertarungan tidak berlangsung lama karena Rahwana segera turun ke bumi. Menyerahnya Rahwana karena bentuk rasa hormatnya kepada Batara Brama yang menjadi junjungan ayahandanya Begawan Wirsawa.

Semenjak penyerangannya ke khayangan tersebut Rahwana mendapat julukan "Raja Tiga Dunia", karena telah berhasil menakluklan beberapa kerjaan di dunia bawah atau dunia makhluk halus, di dunia tengah atau bumi dan berani melakukan penyerangan ke dunia atas atau khayangan.

II.2.4 Ciri-Ciri Fisik Rahwana

Dari berbagai penggambaran Rahwana baik itu dalam patung, seni lukis, maupun wayang, terdapat beberapa kesamaan ciri-ciri fisik yang dimiliki Rahwana yaitu:

- Memiliki 10 wajah. Beberapa penggambaran hanya menampilkan satu wajah dan kesepuluh wajah nya muncul saat amarah nya memuncak.
- Memiliki 20 tangan. Terkadang hanya digambarkan dengan 2 tangan saja.

- Memiliki perawakan yang besar layaknya suku raksasa.
- Biasanya digambarkan dengan warna kulit merah, hijau, dan biru tua.
- Memiliki taring dan kumis.
- Menggunakan atribut layaknya seorang raja, seperti mahkota dan jubah yang mewah.
- Membawa senjata berupa gada, candrasa, pedang dan tombak .

II.2.5 Ciri-Ciri Sifat Rahwana

- Pemberani, di setiap pertarungan dengan musuh-musuhnya ia tidak pernah menyerah sebelum bertempur.
- Pemberontak, terlihat dari tindakannya yang memilih untuk menyerang Kerajaan Alengka untuk menuntut takhtanya. Juga pada saat melakukan penyerangan ke khayangan.
- Egois, rela mengorbankan kerjaannya hanya demi keinginannya untuk mendapatkan Sinta.
- Teguh pendirian, saat Rahwana memutuskan untuk tidak mengembalikan Sinta, keputusannya tetap ia pegang sampai akhir khayatnya
- Nekad, dari tindakannya menyerang khayangan yang merupakan sebuah hal yang mustahil bagi kebanyakan orang.
- Sayang pada saudaranya, saat adik perempuannya Saperkenaka dilukai oleh Lesamana , ia marah besar dan mencari pelakunya.
- Lemah terhadap wanita, saat Rahwana jatuh cinta kepada Widawati ia tidak tega untuk membawanya ke Alengka karena Widawati menolak dan membiarkannya begitu saja. Begitu pula saat menculik Sinta ia memperlakukan Sinta sebaik mungkin dan tidak berani melukainya dan memaksa Sinta untuk menikah dengannya. Rahwana hanya menunggu jawaban langsung dari Sinta, jika Sinta mau menikah dengannya.

II.2.6 Kemampuan Rahwana

- Memiliki ilmu Pancasona, yakni ilmu yang dapat hidup kembali walaupun jasadnya sudah rusak.
- Kebal terhadap senjata tajam.

- Dapat berubah wujud menjadi sosok lain.
- Dapat terbang ke angkasa.
- Mampu menggunakan berbagai senjata perang (Rusdy, 2013).

II.3 Analisis Sisi Manusiawi Pada Rahwana Serta Pandangan Masyarakat

Dalam kisah Ramayana Rahwana merupakan tokoh penentang Rama, yang didalam cerita ini ia merupakan tokoh yang berada dalam jalur kebenaran atau bisa disebut tokoh protagonis. Penentangan tersebut otomatis menjadikan Rahwana sebagai tokoh antagonis, karena menurut Nurgiyantoro (2009), tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Selain itu Rahwana juga termasuk tokoh yang berkembang karena didalam alur cerita ia mengalami perkembangan watak. Watak Rahwana mengalami perubahan sesuai alur cerita, pada masa mudanya ia adalah seorang petapa yang giat namun karena hatinya gelap oleh cinta akhirnya ia menjadi tersangka kejahatan karena tindakannya menculik Sinta dari Rama.

Beberapa sebab dalam alur cerita mempengaruhi proses perkembangan watak pada karakter Rahwana, campur tangan para dewa diantaranya.

- Di awal masa saat Rahwana menjadi raja ia sempat menyerang khayangan. Banyak versi mengenai alasan kenapa ia menyerang khayangan. Ada yang menyatakan bahwa Rahwana hendak menguasai khayangan namun adapula yang menyebutkan penyerangan tersebut sebagai bentuk balas dendamnya kepada para dewa. Bentuk balas dendam tersebut menjadi hal yang logis jika melihat dari apa yang telah diperbuat oleh para dewa terhadap Wisrawa dan Dewi Sukesi orang tua Rahwana. Para dewa mencegah Wisrawa yang hendak menyampaikan ilmu sakti yang bernama ”*Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*” (ilmu yang konon mengetahui tentang rahasia semesta alam) dengan mengelabui Wirsawa dan Dewi Sukesi untuk melakukan hubungan terlarang. Kejadian tersebut menjadikan Rahwana seorang pedendam. (Rusdy, 2013).
- Alasan pertama kali mengapa ia berniat menyerang Rama adalah karena mendengar kabar bahwa adik perempuannya Sarpekenaka dilukai oleh

Lesmana adik dari Rama. Walaupun luka yang diperoleh Sarpekenaka adalah akibat tindakannya yang terus mengoda Lesmana, tetapi Rahwana sebagai kakak dari Sarpekenaka tidak terima karena adiknya yang seorang perempuan tega dilukai oleh seorang lelaki. Kejadian tersebut yang menyulut amarah besar Rahwana (Rajagopalachri, 2012).

- Sebetulnya Rahwana sudah ditakdirkan oleh Batara Narada bahwa pada saatnya nanti nyawanya akan berakhir oleh manusia kesatria titisan dewa Wisnu yang akhirnya diketahui bahwa itu adalah Rama (Rusdy S.T, 2013: 8). Pada saat muda Rahwana meminta kesaktian tiada tara dari hasil tapa beratnya kepada Batara Narada. Ia ingin dapat hidup kembali setelah diserang sedahsyat apapun. Batara Narada akhirnya memberikan kesaktian tersebut tetapi memberi peringatan kepada Rahwana bahwa semua yang ada dibumi memang sudah seharusnya mengalami akhir, dan akhir dari Rahwana adalah ditangan Rama. Jika dilihat dari masa lalu Rahwana tersebut maka konflik dengan Rama dapat dikatakan sudah merupakan takdir dari Rahwana. Laporan dilukai dari Saperkenaka kemudan jatuh cintanya Rahwana kepada Sinta istri yang merupakan dari Rama adalah rangkaian takdir yang sudah diatur sebelumnya oleh para dewa.

Setelah mengetahui perkembangan watak dari Rahwana tersebut, dapat diketahui pula sifat-sifat positif atau baik dai Rahwana, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- Menghormati leluhur, saat Rahwana hendak menyerang khayangan ia berselisih dengan Yamadipati, kemudian ia berhadapan dengan Batara Brahma. Rahwana tidak melanjutkan penyerangannya bukan karena semata-mata ia merasa tidak mampu untuk menyerang, tetapi karena ia menghormati Batara Brahma yang merupakan panutan ayahnya, Wirsawa.
- Sifat penyayang terhadap adik-adiknya, saat mengetahui bahwa adiknya Sarpekenaka terluka oleh Lesmana. Rahwana sangat marah dan memerintahkan pasukannya untuk mecari sang pelaku. Begitu pula saat tahu bahwa Wibisana menolak keinginan Rahwana untuk mempertahankan Sinta dan bahkan berkhianat kepadanya, Rahwana hanya kesal dan tidak menghukum Wibisana sebagaimana mestinya hukum kerajaan bagi seorang pengkhianat.

- Tanggung Jawab, walaupun Rahwana dikenal sebagai sosok pemberontak dan mengerikan, namun setelah ia mendapat gelar raja kerajaan Alengka ia menjadi raja yang tanggung jawab. Terbukti bahwa dari berbagai macam versi kisah Ramayana kerajaan Alengka digambarkan sebagai kerajaan yang mahsyur. Semua Rakyatnya makmur dan rumah-rumahnya seperti berlapis emas berkilauan. Rahwana juga disebut sebagai raja yang berhasil membawa Alengka mencapai puncak kejayaanya disbanding pendahulunya seperti Kubera dan Sumali. Bukti tersebut juga diperkuat dengan tidak adanya pemberontak di dalam kerajaan Alengka karena pemerintahan Rahwana sendiri merupakan hasil kudeta. Hal ini berarti Rahwana berlaku adil kepada semua rakyatnya.
- Menghormati wanita, Rahwana dalam kisah hidupnya selalu tergila-gila dengan perempuan titisan Dewi Sri. Selama kehidupan di bumi Dewi Sri menitiskan lima titisan yang pertama Dewi Widawati, Dewi Citrawati istri Arjuna Sasrabahu, ketiga Dewi Sukasalya istri Begawan Rawatmaja, ke empat Dewi Sinta istri Rama dan terakhir Subadra istri Arjuna. Rahwana gagal mendapatkan Dewi Widawati karena ia menolak untuk diajak ke Alengka. Rahwana pasrah walaupun hasratnya ingin sekali memilikinya. Ketiga Dewi Citrawati pun gagal ia dapatkan karena kesaktian suaminya Arjuna Sasrabahu tidak tertandingi maka yang terakhir ia harus bisa mendapatkan Sinta karena Dewi Subadra tidak berada se-zaman dengannya.
- Walaupun Rahwana menculik Sinta. Tetapi ia membawanya dengan perlakuan yang halus, sama sekali tidak menyakitinya. Bahkan Sinta ditempatkan di taman Asoka pada saat berada di Alengka. Asoka adalah taman yang termahsyur karena keindahannya. Berulang kali Rahwana merayu halus Sinta untuk berkenan menjadi istrinya namun Sinta menolak. Rahwana tidak memaksakan kehendaknya untuk segera menikahi Sinta, tetapi Rahwana ingin mendengar sendiri ucapan bersedia menikah tersebut keluar dari mulut Sinta. Itu menunjukan bahwa Rahwana sangat menghormati wanita walaupun berhasrat kuat untuk menikahi wanita-wanita yang ia cintai.
- Jujur dan apa adanya, Rahwana adalah seorang raksasa yang sakti. Ilmu-ilmu saktinya tersebut didapatnya dari hasil tapa berat kepada para dewa. Rahwana bisa berubah wujud menjadi makhluk lain. Jika ia mau, ia dapat berubah wujud

menjadi pria tampan untuk dapat merayu perempuan-perempuan yang ia sukai, namun karena yang diharapkan adalah cinta yang berbalas maka rahwana selalu tampil apa adanya dalam sosok raksasanya yang mengerikan (Rusdy, 2013).

Sifat-sifat baik Rahwana bisa ia peroleh karena ia masih memegang teguh jalan ksatria. Di dalam agama Hindu seorang prajurit dan raja merupakan seorang ksatria. Seorang ksatria harus memiliki sifat sopan, hormat, menaruh penghargaan, dan lain-lain sikap yang bernilai luhur seperti taat memegang sumpah dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut sesuai dengan sifat-sifat manusiawi yang dijelaskan oleh Effendy (1993), dengan demikian dapat diketahui bahwa Rahwana memilik sifat-sifat yang baik atau manusiawi.

Pengetahuan masyarakat terhadap tokoh Rahwana hampir sebagian besar hanya mengetahui sosok Rahwana dari sudut pandang buruknya saja. Sedikit yang mengetahui keseluruhan kisah Rahwana. Jika mengenal lebih jauh kisah kompleks masa lalu dari Rahwana maka masyarakat pun akan menemukan sisi manusiawi dari tokoh ini. Memiliki informasi tentang sisi manusiawi dari Rahwana ini menjadi sangat penting untuk masyarakat, karena dengan demikian masyarakat bisa belajar mengambil sebuah pesan moral dari sebuah realita yang turun temurun selalu dinilai buruk.

II.4 Target Audiens

- Demografis
  - Usia: 18-21 tahun

    Penelitian ini dikhususkan untuk para remaja masa akhir. Menurut Desmita (2006, h:192) remaja masa akhir memiliki rentang usia 18-21 tahun. Remaja pada masa ini dipilih karena menurut pada umur tersebut merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan psikologis, kognitif, dan sosial emosional. Sehingga kisah dengan muatan pesan moral terhadap sosial ini cocok disampaikan kepada remaja (Santrock. 2003, h: 26).

Konten cerita dalam kisah ini juga tidak cocok jika disampaikan kepada audiens di bawah umur 18 atau umur dibawah dewasa. Beberapa konten cerita terdapat unsur kekerasan seperti saat berperang dan unsur sensual yang tidak baik jika disampaikan kepada audiens dibawah umur.

- Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan.
  Penelitian ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan karena kisah ini tidak memiliki kekhususan secara gender melainkan lebih terfokus untuk menggali pesan moral yang bisa disampaikan kepada audiens.
- Pendidikan: SMA-Perguruan tinggi
  Target audiens dengan pendidikan SMA dan Perguruan tinggi ini dipilih karena pada pendidikan tingkatan ini pelajarnya cenderung pada usia remaja. Tingkat wawasasan dan intelektual remaja dengan pendidikan tersebut juga biasanya lebih luas sehingga bisa lebih nantinya akan lebih mudah memahai kisah dari Rahwana.

- Geografis
  Penelitian ini ditujukan untuk audiens yang berasal dari pulau Jawa dan Bali. Masyarakat Jawa dan Bali dipilih karena Rahwana hadir di dalam kisah Ramayana yang sering dipentaskan dalam seni pewayangan. Seni pewayangan itu sendiri berkembang pesat di wilayah Jawa dan Bali, sehingga penelitian ini cocok ditujukan kepada masyarakat di wilayah tersebut karena sudah tidak akan asing lagi dengan kisah Ramayana yang di dalamnya terdapat tokoh Rahwana.

- Psikografis
  Secara psikografis penelitian ini ditujukan bagi audiens yang senang berpikir kritis dalam menanggapi suatu fenomena, juga bagi mereka yang gemar dengan kisah-kisah fiksi, fantasi dan epik.

II.5 Kesimpulan dan Solusi Perancangan

Berdasarkan analisa dari penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sisi manusiawi dari tokoh Rahwana. Sudut pandang penilaian dari segi ini

masih jarang diketahui oleh masyarakat luas karena kebanyakan kisah. Agar masyarakat mengenal kisah Rahwana dari sundut pandang ini, maka solusi yang tepat adalah membuat perancangan media informasi untuk masyarakat agar lebih mengenal tokoh Rahwana dengan sisi manusiawinya. Media informasi tersebut dapat berupa buku, Audio-Visual atau film, Multimedia interaktif, dll. Setiap jenis media informasi memiliki kelebihannya masing-masing yang bisa disesuaikan dengan target audiens tertentu.